



PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER GOTONG ROYONG PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V

Juliana Putri Irmawanti¹, Rury Rizhardi², Hermansyah³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

e-mail: julianaputrie34@gmail.com¹, ruryrizhardi@univpgri-palembang.ac.id²,
hermansyah@univpgri-palembang.ac.id³

Diterima: 16/6/2026; Direvisi: 26/6/2026; Diterbitkan: 25/7/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar diharapkan tidak hanya membangun pemahaman konseptual, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan karakter gotong royong dalam situasi nyata. Kenyataannya, pembiasaan bekerja sama, menunjukkan kepedulian, dan berbagi tanggung jawab belum selalu berkembang secara optimal sehingga diperlukan pembelajaran yang mengaitkan aktivitas kolaboratif dengan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Penelitian ini memusatkan perhatian pada proses pembentukan nilai karakter gotong royong melalui proyek pembuatan hiasan dinding Jembatan Ampera di kelas V SD Negeri 60 Palembang. Kajian dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi sebagai sumber data yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Dinamika pembelajaran memperlihatkan berkembangnya kerja sama, empati, dan tanggung jawab selama peserta didik terlibat dalam penyelesaian proyek secara berkelompok. Hasil angket menunjukkan 1 siswa berada pada kategori sangat baik, 19 siswa kategori baik, dan 4 siswa kategori cukup, dengan capaian keseluruhan sebesar 87,77% pada kategori sangat baik. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh pembiasaan positif peserta didik, peran guru, pola asuh orang tua, dan interaksi antarteman, sedangkan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, penggunaan teknologi yang berlebihan, serta kecenderungan perilaku individualistik menjadi faktor penghambat. Temuan ini menegaskan bahwa aktivitas kolaboratif berbasis proyek yang memanfaatkan budaya lokal mampu memperkuat internalisasi nilai karakter gotong royong sekaligus menjadikan pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: *Nilai Karakter Gotong Royong, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

Pancasila Education in elementary schools is expected not only to foster students' conceptual understanding but also to provide meaningful learning experiences that cultivate the value of mutual cooperation in authentic situations. In practice, however, students' habits of collaborating, demonstrating social concern, and sharing responsibilities have not consistently developed, indicating the need for learning activities that connect collaborative experiences with contexts familiar to their daily lives. This study examined the process of fostering mutual cooperation character values through a project involving the creation of an Ampera Bridge wall decoration in a fifth-grade classroom at SD Negeri 60 Palembang. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observations, interviews, questionnaires, and documentation. The data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion



drawing, supported by source and technique triangulation to enhance the trustworthiness of the findings. The learning process demonstrated the development of collaboration, empathy, and responsibility as students worked together to complete the project. Questionnaire findings revealed that one student was classified in the *very good* category, nineteen students in the *good* category, and four students in the *fair* category, with an overall achievement score of 87.77%, categorized as *very good*. Character development was strengthened by students' positive habits, teachers' guidance, parental support, and peer interaction, whereas family circumstances, the school environment, excessive technology use, and individualistic tendencies emerged as inhibiting factors. These findings indicate that collaborative *project*-based learning integrating local cultural contexts effectively strengthens the internalization of mutual cooperation character values while making Pancasila Education more contextual and meaningful for elementary school students.

Keywords: *Mutual Cooperation Character, Pancasila Education, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter gotong royong menjadi salah satu orientasi utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar karena nilai tersebut berperan dalam membangun kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, menunjukkan kepedulian, dan bertanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Penguatan karakter tersebut tidak cukup diwujudkan melalui penyampaian materi mengenai nilai-nilai Pancasila, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menghayati serta mempraktikkan perilaku gotong royong dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Kebutuhan ini semakin penting di tengah perubahan sosial yang mendorong peserta didik menghadapi beragam situasi yang menuntut kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengembangan kompetensi akademik dengan pembentukan karakter memiliki posisi strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang adaptif sekaligus berdaya saing, sebagaimana ditegaskan oleh Sanga dan Wangdra (2023) bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas manusia dan daya saing bangsa.

Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan utama penyelenggaraan pendidikan nasional karena berperan dalam membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai moral dan budaya bangsa. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek pengetahuan mengenai nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran, kemauan, dan kebiasaan dalam menerapkannya pada kehidupan sehari-hari (Juliani, 2021). Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut ialah Pendidikan Pancasila karena memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter positif, khususnya karakter gotong royong sebagai bagian dari identitas bangsa (Hanafiah et al., 2023).

Penguatan karakter gotong royong semakin memperoleh perhatian sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi gotong royong menekankan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, berbagi tanggung jawab, menghargai pendapat, dan berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama. Implementasi dimensi tersebut tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran tertentu, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman kolaboratif secara nyata (Noppitasari et al., 2023). Selain itu, penerapan *Project Penguatan*



Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis proyek memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menghargai keberagaman budaya (Sutisnawati et al., 2023).

Meskipun demikian, implementasi pembentukan karakter gotong royong di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 60 Palembang, sebagian peserta didik kelas V masih menunjukkan kecenderungan bekerja secara individual ketika mengikuti pembelajaran kelompok. Beberapa siswa kurang aktif dalam diskusi, belum terbiasa membantu teman yang mengalami kesulitan, serta kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas kelompok. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa sekitar 25% siswa masih belum berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan kolaboratif sehingga tujuan pembelajaran karakter belum sepenuhnya tercapai.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dengan kondisi pembelajaran di lapangan. Salah satu penyebabnya ialah proses pembelajaran yang masih lebih berorientasi pada penyelesaian materi dibandingkan pemberian pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan interaksi sosial secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata, bekerja sama, serta menyelesaikan permasalahan secara kolektif. Pembelajaran berbasis proyek dinilai mampu menciptakan pengalaman tersebut karena melibatkan peserta didik dalam aktivitas kolaboratif yang menuntut komunikasi, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan bersama (Zahra & Masyithoh, 2024; Amalia & Alfiansyah, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter peserta didik. Ardianasari dan Utaminingsih (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif mampu meningkatkan karakter gotong royong dan kemandirian siswa sekolah dasar. Temuan tersebut diperkuat oleh Imron et al. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan *Project-Based Learning* secara konsisten mampu menumbuhkan karakter sosial melalui interaksi, komunikasi, dan penyelesaian tugas secara bersama-sama. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki potensi besar dalam membentuk karakter, meskipun implementasinya masih dipengaruhi oleh konteks lingkungan belajar masing-masing sekolah.

Selain strategi pembelajaran, pembentukan karakter peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat mereka belajar. Kearifan lokal dapat menjadi media yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter karena menghadirkan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Penelitian Fahrozy et al. (2022) menunjukkan bahwa unsur-unsur kearifan lokal berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui pembiasaan nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Firdaus dan Rizal (2025) yang menegaskan bahwa budaya positif berbasis kearifan lokal mampu memperkuat implementasi Profil Pelajar Pancasila sehingga pembelajaran karakter menjadi lebih kontekstual, relevan, dan berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter gotong royong telah banyak dikaji melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran berbasis proyek, maupun penguatan kearifan lokal. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis proses pembentukan nilai karakter gotong royong pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan memanfaatkan konteks budaya lokal Palembang sebagai media pembelajaran masih relatif terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis proses pembentukan



karakter gotong royong melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan proyek pembuatan hiasan dinding Jembatan Ampera sebagai representasi budaya lokal sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual sekaligus bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis proses pembentukan nilai karakter gotong royong pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri 60 Palembang, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses pembentukan nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 60 Palembang. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V yang berjumlah 24 orang serta melibatkan tiga guru kelas V sebagai informan utama. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih terdapat peserta didik dengan kecenderungan bekerja secara individual dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Informan penelitian ditentukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran serta kemampuan memberikan informasi yang relevan mengenai pembentukan nilai karakter gotong royong, sedangkan objek penelitian difokuskan pada proses pembentukan karakter gotong royong beserta faktor pendukung dan faktor penghambatnya selama pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi agar proses pembentukan nilai karakter gotong royong dapat dipahami secara utuh dari berbagai sumber informasi. Instrumen penelitian dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator karakter gotong royong yang meliputi kerja sama, empati, dan tanggung jawab, kemudian dikonsultasikan serta divalidasi melalui *expert judgment* oleh dosen ahli dan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk memastikan kesesuaian isi dengan tujuan penelitian. Observasi *non-participant* dilaksanakan selama kegiatan diskusi kelompok pada proyek pembuatan hiasan dinding Jembatan Ampera menggunakan lembar observasi yang telah divalidasi tersebut. Data kemudian diperoleh melalui wawancara *semi-structured* dengan guru serta beberapa peserta didik yang dipilih secara *purposive* berdasarkan tingkat partisipasinya dalam pembelajaran, sedangkan angket tertutup berskala Likert yang terdiri atas 10 butir pernyataan diberikan kepada seluruh peserta didik sebagai data pendukung. Dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi hasil observasi, wawancara, serta angket sehingga interpretasi data menjadi lebih komprehensif.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan peserta didik serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan terhadap fokus penelitian, sedangkan penyajian data disusun dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel persentase hasil angket sebagai data pendukung. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan secara komprehensif untuk menjelaskan proses pembentukan nilai karakter gotong royong, faktor pendukung, serta faktor penghambat yang ditemukan selama pembelajaran Pendidikan Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan penelitian menghasilkan temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi selama pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 60 Palembang. Keempat sumber data tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan proses pembentukan nilai karakter gotong royong melalui proyek pembuatan hiasan dinding Jembatan Ampera. Penyajian hasil diawali dengan temuan observasi sebagai gambaran perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran, kemudian diperkuat oleh hasil angket, diperdalam melalui wawancara, dan diakhiri dengan dokumentasi hasil proyek. Susunan tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses pembentukan karakter tanpa memisahkan setiap teknik pengumpulan data secara kaku.

Rekapitulasi ketercapaian indikator karakter gotong royong selama proses pembelajaran disajikan pada Tabel 1. Penyajian ini memperlihatkan distribusi ketercapaian setiap indikator berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama peserta didik melaksanakan aktivitas kelompok.

Tabel 1. Hasil Observasi Indikator Karakter Gotong Royong

Indikator	Siswa Memenuhi	Siswa Belum Memenuhi
Kerja sama	19	5
Empati	18	6
Tanggung jawab	24	0

Informasi pada Tabel 1 memperlihatkan adanya variasi ketercapaian pada setiap indikator yang diamati. Tanggung jawab menjadi aspek yang tampak paling konsisten karena seluruh peserta didik mampu menyelesaikan tugas sesuai perannya masing-masing. Sementara itu, keterlibatan dalam kerja sama dan empati telah berkembang pada sebagian besar peserta didik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum berpartisipasi secara optimal selama kegiatan berlangsung. Perbedaan capaian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan setiap indikator berlangsung dengan intensitas yang tidak sama selama proses pembelajaran.

Penguatan terhadap hasil observasi diperoleh melalui angket yang diberikan kepada seluruh peserta didik. Rekapitulasi hasil angket disajikan pada Tabel 2 sebagai gambaran kecenderungan karakter gotong royong setelah mengikuti pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Angket Karakter Gotong Royong

Kategori	Jumlah Siswa
Sangat Baik	1
Baik	19
Cukup	4

Sebaran pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori baik, sedangkan hanya sebagian kecil yang masih berada pada kategori cukup. Secara

keseluruhan, capaian angket mencapai 87,77% pada kategori sangat baik sehingga memperlihatkan kecenderungan positif terhadap perkembangan karakter gotong royong selama pembelajaran. Pola tersebut selaras dengan hasil observasi yang memperlihatkan dominannya perilaku kerja sama, empati, dan tanggung jawab pada sebagian besar peserta didik. Kesesuaian antara kedua sumber data tersebut memperkuat konsistensi temuan yang diperoleh selama penelitian.

Pendalaman terhadap temuan tersebut dilakukan melalui wawancara dengan tiga guru kelas V dan beberapa peserta didik yang dipilih secara *purposive*. Guru menjelaskan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, pembiasaan diskusi kelompok, pemberian motivasi, serta pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. Dari sisi peserta didik, pengalaman bekerja dalam kelompok memberikan kesempatan untuk berbagi tugas, berdiskusi, dan menyelesaikan pekerjaan bersama sehingga setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Wawancara juga mengungkapkan bahwa pembiasaan positif peserta didik, peran guru, dukungan orang tua, dan interaksi antarteman menjadi faktor yang mendukung terbentuknya karakter gotong royong, sedangkan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, penggunaan teknologi secara berlebihan, serta kecenderungan perilaku individualistik masih menjadi hambatan yang dijumpai selama proses pembelajaran.

Sebagai pelengkap terhadap keseluruhan temuan, dokumentasi hasil proyek disajikan pada Gambar 1. Dokumentasi ini memperlihatkan produk yang dihasilkan peserta didik setelah menyelesaikan rangkaian aktivitas kolaboratif selama pembelajaran.



Gambar 1. Hasil Proyek Pembuatan Hiasan Dinding Jembatan Ampera

Dokumentasi pada Gambar 1 menunjukkan bahwa setiap kelompok mampu menyelesaikan proyek sesuai target yang telah ditetapkan. Produk yang dihasilkan mencerminkan keterlibatan seluruh anggota kelompok dalam proses perencanaan, pembagian tugas, hingga penyelesaian pekerjaan secara bersama. Gambaran tersebut memperkuat informasi yang diperoleh melalui observasi, angket, dan wawancara bahwa aktivitas kolaboratif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan kerja sama, empati, dan tanggung jawab dalam situasi pembelajaran yang nyata. Keseluruhan temuan tersebut menjadi dasar untuk mengkaji lebih lanjut proses pembentukan nilai karakter gotong royong pada bagian pembahasan.



Pembahasan

Pembentukan nilai karakter gotong royong pada penelitian ini memperlihatkan bahwa karakter tidak berkembang melalui penyampaian materi semata, melainkan melalui pengalaman belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam aktivitas kolaboratif. Selama penyelesaian proyek, peserta didik belajar membangun komunikasi, menyesuaikan pembagian peran, menunjukkan empati, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok sehingga nilai gotong royong terinternalisasi melalui praktik yang mereka alami secara langsung. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila akan lebih bermakna ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami situasi sosial yang nyata daripada hanya mempelajari konsep secara teoritis. Pemaknaan ini sejalan dengan Kharisma et al. (2023) yang menjelaskan bahwa karakter gotong royong berkembang melalui pembiasaan dalam implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), namun penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas interaksi selama kegiatan proyek menjadi unsur yang memperkuat proses internalisasi nilai tersebut.

Interaksi antarpeserta didik selama pembelajaran memperlihatkan bahwa kerja sama tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan tugas kelompok, tetapi juga menjadi ruang belajar dalam menghargai pendapat, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan membangun rasa tanggung jawab secara bersama. Situasi tersebut menunjukkan bahwa nilai sosial lebih mudah tumbuh ketika peserta didik terlibat dalam aktivitas yang menuntut partisipasi aktif dibandingkan melalui penyampaian konsep secara satu arah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nawa et al. (2025) yang menempatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai sarana pengembangan sikap toleransi dan gotong royong, serta selaras dengan Rizqina et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kolaborasi peserta didik. Perbedaannya, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan karakter tidak semata ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan, tetapi oleh pengalaman kolaboratif yang berlangsung secara berkelanjutan hingga peserta didik menyelesaikan proyek bersama.

Keberhasilan pembentukan karakter dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa guru memegang peranan penting dalam membangun ekosistem pembelajaran yang memungkinkan setiap peserta didik berpartisipasi secara aktif. Pendampingan, pemberian motivasi, pengorganisasian kelompok, serta penguatan terhadap perilaku positif menjadikan proses belajar berlangsung secara lebih terarah tanpa mengurangi kesempatan peserta didik untuk belajar secara mandiri dalam kelompoknya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran karakter lebih ditentukan oleh kemampuan guru menciptakan interaksi yang partisipatif daripada sekadar memilih strategi pembelajaran tertentu. Temuan ini sejalan dengan Ibrahim et al. (2022) yang menempatkan guru sebagai aktor strategis dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran kooperatif dan diperkuat oleh Sofiyati et al. (2026) yang menegaskan pentingnya keteladanan guru dalam menanamkan nilai moral sejak usia dini.

Pembentukan karakter gotong royong tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan sosial peserta didik karena pengalaman yang diperoleh di sekolah terus berinteraksi dengan kebiasaan yang berkembang di rumah maupun lingkungan sekitar. Dukungan keluarga, guru, teman sebaya, dan budaya sekolah yang positif memperkuat konsistensi perilaku gotong royong, sedangkan kurangnya pembiasaan di rumah, lingkungan sosial yang kurang kondusif, serta penggunaan teknologi secara berlebihan masih menjadi tantangan dalam proses tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah berfungsi sebagai ruang penguatan, sementara keberlanjutan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial peserta didik di luar kelas. Perspektif tersebut selaras dengan Puspytasari (2022) yang



menekankan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan karakter serta didukung oleh Pridayani dan Rivauzi (2022) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal.

Pengalaman belajar yang dibangun melalui proyek menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif tidak hanya menghasilkan produk pembelajaran, tetapi juga membentuk kebiasaan sosial yang berkembang sepanjang proses belajar. Ketika peserta didik berdiskusi, berbagi tugas, menyelesaikan permasalahan, dan mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompok, mereka secara bersamaan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, mengambil inisiatif, dan menghargai kontribusi setiap anggota. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu mengintegrasikan pengembangan kompetensi akademik dengan penguatan karakter dalam satu pengalaman belajar yang utuh. Pemaknaan ini mendukung temuan Pratiwi (2026) yang menunjukkan bahwa *Project Based Learning* berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap penguatan karakter gotong royong dan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar, serta selaras dengan Husin et al. (2026) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif turut mengembangkan karakter positif, inisiatif belajar, dan kemampuan berpikir peserta didik sekolah dasar.

Keunikan penelitian ini terletak pada pemanfaatan Jembatan Ampera sebagai konteks pembelajaran yang menghubungkan nilai karakter dengan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Kedekatan tersebut menjadikan aktivitas belajar lebih kontekstual sehingga nilai gotong royong tidak hanya dipahami sebagai bagian dari materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga dimaknai sebagai praktik sosial yang hidup dalam lingkungan budaya mereka. Integrasi budaya lokal memperluas makna pembelajaran karena peserta didik tidak hanya bekerja sama untuk menyelesaikan proyek, tetapi sekaligus membangun keterikatan terhadap identitas daerahnya. Temuan ini mendukung Qudwatullathifah et al. (2025) mengenai pentingnya internalisasi nilai kearifan lokal dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar serta sejalan dengan Sakti et al. (2024) yang menegaskan bahwa pendekatan *ethnopedagogy* mampu merevitalisasi pendidikan karakter melalui pemanfaatan budaya lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter gotong royong merupakan hasil dari keterpaduan antara pengalaman belajar yang kolaboratif, peran guru sebagai fasilitator, dukungan lingkungan sosial, serta pemanfaatan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran. Interaksi antarfaktor tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan kerja sama, empati, dan tanggung jawab secara bertahap melalui pengalaman yang bermakna, bukan sekadar melalui penyampaian nilai secara konseptual. Dibandingkan penelitian terdahulu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperlihatkan bahwa proyek berbasis ikon budaya lokal mampu menjadi media yang memperkuat internalisasi karakter gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Temuan tersebut memperkaya kajian mengenai pembelajaran karakter yang kontekstual sekaligus menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran untuk membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pembentukan nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa penguatan karakter akan lebih bermakna ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai tersebut melalui aktivitas kolaboratif yang kontekstual. Integrasi proyek pembuatan hiasan dinding Jembatan



Ampera memperlihatkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga menjadi ruang yang mempertemukan pengalaman sosial, tanggung jawab, empati, dan kerja sama dalam satu proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak semata ditentukan oleh pemilihan model pembelajaran, melainkan oleh kemampuan pembelajaran menghadirkan pengalaman yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga nilai yang dipelajari lebih mudah diinternalisasikan ke dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa penguatan karakter gotong royong akan lebih optimal apabila pembelajaran menghubungkan nilai-nilai Pendidikan Pancasila dengan konteks budaya yang dekat dengan pengalaman peserta didik.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian gambaran mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan proyek berbasis budaya lokal sebagai strategi untuk memperkuat pembentukan karakter gotong royong di sekolah dasar. Temuan tersebut memberikan implikasi praktis bahwa guru dapat memanfaatkan potensi budaya di lingkungan sekitar sebagai bagian dari pengalaman belajar sehingga pengembangan kompetensi akademik dan karakter berlangsung secara terpadu. Dari sisi akademik, hasil penelitian ini memperkaya kajian mengenai implementasi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan karakter, sekaligus membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan serupa pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, maupun konteks budaya yang berbeda, atau mengkajinya melalui desain *mixed methods* maupun eksperimen agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penguatan karakter berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. S., & Alfiansyah, I. (2022). Model pembelajaran berbasis proyek dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Fatih*, 5(2), 239–254. <https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/217>
- Ardianasari, D. P., & Utaminingsih, S. (2022). Increasing the character of mutual cooperation and independence from elementary school students. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 20(2), 261–266. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.2.261-266>
- Fahrozy, F. P. N., Nurdin, A. A., & Hadiansyah, Y. (2022). Analisis unsur kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *ATTADIB*, 6(2), 237–254. <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v6i2.19546>
- Firdaus, S., & Rizal, S. (2025). Budaya positif berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 114–128. <https://ejournal.iainurru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/812>
- Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Nilai karakter gotong royong dalam Pendidikan Pancasila kelas IV di sekolah implementasi dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1862>
- Husin, M. A., Utami, W., Salsabila, L. D., Rizka, G. G., & Hayati, A. A. (2026). Implementation of collaborative learning model to develop critical thinking character and learning initiative in elementary school students. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 6(2), 108–117. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/JMS/article/view/8067>
- Ibrahim, D. S. M., Aswasulaskin, A., Ramdhani, S., Mukti, H., & Agustina, B. W. (2022). Peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran kooperatif. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 102–113. <https://doi.org/10.29408/didika.v8i1.5834>



- Imron, A., Muarifah, S., Oktradiksa, A., & Romdhoni, A. (2024). Cultivating social character through *project-based learning* in Islamic elementary schools in Semarang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(1), 28–42.
<https://journal.unimma.ac.id/tarbiyatuna/id/article/view/10166>
- Juliani, A. J. (2021). Character education as an effort to realize the Pancasila student profile. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9.
<https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/2471>
- Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman karakter gotong royong berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2).
<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1420>
- Nawa, N. E. A., Musa, H., & Kota, M. K. (2025). Peran PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi dan gotong royong pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(2), 129–140.
<https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/intelektual/article/view/263>
- Noppitasari, N., Riyadi, R., & Budiharto, T. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran matematika kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(6), 13–17. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/77729>
- Pratiwi, N. M. W. (2026). *Pengaruh model project based learning (PJBL) berbasis kearifan lokal tradisi adat Bali terhadap kemampuan berpikir kreatif dan karakter gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V sekolah dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha). <https://repo.undiksha.ac.id/28426/>
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter religius terhadap siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329–341.
<http://annuha.ppi.unp.ac.id/index.php/annuha/article/view/188>
- Puspytasari, H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak di SMPN 2 Watansopeng. Universitas Negeri Makassar.
<https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2933>
- Qudwatullathifah, R. N., Nugraha, T. A., & Miftahurrohman, C. (2025). Strategi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 20–28.
<https://doi.org/10.37478/jpm.v6i1.5235>
- Rizqina, Z. K., Rahayu, S., & A'yun, N. Q. (2024, October). Implementasi model *problem based learning* berbantuan media *Happy Notes* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif Pendidikan Pancasila materi gotong royong pada siswa kelas V SDN Mulyorejo 3 Kota Malang. In *Seminar Nasional dan Prosiding PPG Unikama*, 1(2), 1623–1632.
<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/ppg/article/view/1070>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through *ethnopedagogy approach*: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10). [https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(24\)07401-2](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(24)07401-2)
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)*, 5, 84–90.
<https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Sofiyati, E., Syakiro, I., & Malik, L. R. (2026). Peran guru PAUD dalam menanamkan moral sebagai fondasi pendidikan kewarganegaraan sejak dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 196–204.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/42488>



- Sutisnawati, A., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Implementasi pendidikan multikultural berbasis proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3).
<https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/79769>
- Zahra, N., & Masyithoh, S. (2024). Strategi pembelajaran berbasis proyek pada anak sekolah dasar. *ELSCHO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2).
<https://doi.org/10.25299/elscho.2024.17079>